

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media memiliki peran penting dalam membentuk dan menyebarkan citra kecantikan dalam ranah budaya populer. Baik media cetak maupun elektronik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film, sebagai salah satu bentuk media populer, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks wacana yang membingkai realitas sosial melalui narasi dan visual tertentu (Alifah Rose Wiana et al., 2025). Melalui film, nilai, ideologi, dan pandangan dominan dalam masyarakat disajikan secara berulang sehingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran bersama.

Dalam konteks representasi perempuan, film kerap menampilkan standar kecantikan tertentu yang menempatkan kecantikan fisik sebagai tolok ukur utama nilai diri perempuan. Dalam narasi media, standar fisik sering kali dijadikan tolok ukur utama dalam menilai perempuan, sementara kualitas personal mereka cenderung diabaikan demi mengutamakan kesesuaian tampilan visual dengan citra ideal di layar. (Yuliana, 2022). Penekanan terhadap unsur fisik ini memperkuat pandangan bahwa penampilan menjadi syarat utama bagi perempuan untuk digambarkan sebagai sosok yang bernilai, diakui, dan layak diterima dalam masyarakat.

Industri hiburan dan kecantikan memperkuat konstruksi tersebut melalui komodifikasi tubuh perempuan dalam narasi visual yang menjanjikan kesempurnaan (Haryanto & Urfan, 2024). Media tidak hanya menampilkan standar

kecantikan, tetapi juga membangun wacana yang secara halus mengontrol cara tubuh dan identitas perempuan dimaknai. Melalui representasi yang berulang, kecantikan fisik dinormalisasi sebagai kebutuhan sosial, bukan sekadar pilihan personal. Mitos kecantikan dalam film dibangun melalui perpaduan narasi, visual, dan praktik representasi budaya yang membentuk cara pandang penonton terhadap tubuh perempuan. Film tidak hanya menyampaikan pesan tentang bagaimana perempuan seharusnya tampil, tetapi juga memosisikan kecantikan ideal sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial dan harus diupayakan. Representasi tersebut berperan penting dalam mengonstruksi cara pandang, sikap, serta standar penilaian penonton terhadap citra perempuan (Mufidah et al., 2025)

Dominasi media massa, budaya populer, dan industri kecantikan dalam menyebarkan standar kecantikan ideal berdampak pada munculnya tekanan psikologis bagi perempuan. Banyak perempuan terjebak dalam tuntutan standar fisik yang tidak realistis demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan di lingkungan masyarakat (Sari Yunita, 2024). Dalam kondisi ini, kecantikan sering dipersepsikan sebagai sumber kebahagiaan, sementara penerimaan diri dan keberagaman tubuh menjadi terpinggirkan. Mitos feminitas sering kali mengonstruksi kecantikan fisik sebagai indikator utama kesempurnaan, yang akhirnya menjebak identitas perempuan dalam standar visual (Damayanti & Chairil, 2025). Fenomena tersebut menegaskan bahwa mitos kecantikan bukan sekadar wacana estetika, melainkan sistem sosial yang menundukkan perempuan melalui kontrol atas tubuh dan identitas diri. (Fawzi & Haqqu, 2021). Tekanan tersebut tidak hanya dialami pada tingkat individu, tetapi juga diperkuat oleh

representasi media global yang secara konsisten menormalisasi standar kecantikan tertentu. Hal ini tercermin dari berbagai survei internasional yang menunjukkan bagaimana media dan industri kecantikan memengaruhi cara perempuan memandang tubuh mereka.

Banyak perempuan bahkan menganggap pemenuhan standar tersebut sebagai bentuk kebahagiaan, padahal kebahagiaan sejati terletak pada penerimaan diri dan keberanian untuk mencintai ketidaksempurnaan yang dimiliki. Perempuan sering terjebak dalam mitos feminitas yang menempatkan kecantikan untuk menyesuaikan dengan standart kecantikan yang ada (Biasini & Wijayanti, 2021). Perempuan dituntut untuk memenuhi standar tubuh langsing, wajah sempurna, dan kulit mulus demi mendapatkan pengakuan sosial. Tekanan ini tidak hanya muncul di tingkat individual, tetapi juga diperkuat oleh representasi media global yang menormalisasi standar kecantikan tertentu. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai survei internasional yang menunjukkan bagaimana media dan industri kecantikan membentuk persepsi perempuan terhadap tubuh mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan yang dipaksakan telah menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan mental dan kepercayaan diri perempuan (Jannah et al., 2023).

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari peran industri hiburan, khususnya Hollywood, yang menjadi pusat produksi film terbesar di dunia sekaligus penggerak utama budaya populer global. Sejak awal kemunculannya, Hollywood telah membentuk persepsi tentang kecantikan perempuan melalui narasi dan visual yang menonjolkan kesempurnaan fisik. Meskipun beberapa film telah berupaya menampilkan keragaman dan karakter perempuan yang lebih luas, sebagian besar

tetap memproduksi citra kecantikan yang sempit sehingga menempatkan perempuan cantik sebagai simbol keberhasilan, daya tarik, dan nilai diri (Fajari & Kurniawan, 2024). Penekanan terhadap penampilan ini semakin menegaskan bahwa tubuh perempuan dianggap sebagai aspek utama identitas dan nilai sosialnya. Banyak film menggambarkan tokoh perempuan cantik sebagai sosok protagonis ideal baik, cerdas, dan layak dicintai sementara tokoh yang dianggap tidak menarik justru ditempatkan sebagai karakter antagonis atau tidak berharga. Pola representasi tersebut menegaskan mekanisme sistem patriarki dalam media, yang mereduksi tubuh perempuan menjadi sekadar objek visual dan komoditas dengan nilai komersial yang tinggi (Tandian, 2019). Semakin sesuai seorang perempuan dengan standar kecantikan dominan, semakin besar peluangnya untuk diterima oleh publik dan industri film itu sendiri.

Namun, di tengah dominasi representasi tersebut, sejumlah film mulai menunjukkan perlawanan terhadap konstruksi kecantikan yang sempit. Film-film seperti *Imperfect* (2022) dan *Tall Girl* (2019) misalnya, menyoroiti isu penerimaan diri dan keberagaman tubuh perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap standar fisik yang kaku. Akan tetapi, *Uglies* (2024) menghadirkan kritik yang lebih tajam karena memosisikan mitos kecantikan sebagai sistem sosial total yang mengatur identitas dan kebebasan individu. Film ini tidak hanya menggambarkan standar kecantikan sebagai bentuk tekanan sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem tersebut mengontrol kesadaran kolektif masyarakat melalui mekanisme visual, operasi plastik, dan regulasi sosial yang memaksa keseragaman fisik. Dengan demikian, *Uglies* menjadi cerminan dari bagaimana industri

hiburankhususnya Hollywood tidak sekadar menampilkan citra kecantikan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan melanggengkan ideologi tubuh ideal di dunia modern.

Film *Uglies* 2024 berfokus pada karakter Tally Youngblood, seorang remaja yang diwajibkan menjalani operasi plastik agar sesuai dengan standar kecantikan yang ditetapkan sistem. Dalam narasi film, sistem tersebut memosisikan kecantikan sebagai syarat mutlak penerimaan sosial, sementara individu yang belum atau menolak berubah ditempatkan sebagai pihak yang tidak bernilai. Tokoh Shay hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana dominan tersebut dengan menolak standar kecantikan yang dipaksakan. Relasi antara kedua tokoh ini memperlihatkan bagaimana mitos kecantikan bekerja melalui mekanisme wacana yang mengontrol tubuh, pilihan, dan identitas individu.

Fenomena operasi plastik dalam film *Uglies* 2024 berfungsi sebagai metafora atas tekanan sosial di dunia nyata, seperti tren operasi estetika, penggunaan filter media sosial, dan komersialisasi produk kecantikan. Representasi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan global beroperasi sebagai alat regulasi sosial yang menentukan posisi seseorang dalam Masyarakat (Pakpahan et al., 2025). Melalui narasi dan visualnya, film ini juga mengarahkan penonton untuk mempertanyakan normalisasi kecantikan sebagai kewajiban sosial. Oleh karena itu, film *Uglies* (2024) menjadi teks yang relevan untuk dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills guna mengkaji bagaimana mitos kecantikan direpresentasikan melalui posisi subjek, objek, dan penonton dalam membentuk identitas diri dan relasi kuasa dalam masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana film *Uglies* (2024) merepresentasikan mitos kecantikan serta kaitannya dengan pembentukan identitas diri melalui narasi dan elemen audio-visual. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengkaji bagaimana mitos kecantikan dibangun dan disebarakan melalui struktur cerita, dialog, visual, serta relasi antar tokoh dalam film. Pendekatan ini memandang teks film tidak sebagai representasi yang netral, melainkan sebagai wacana yang sarat dengan ideologi dan relasi kuasa..

Analisis Wacana Kritis Sara Mills menitikberatkan pada posisi subjek dan objek dalam teks, yaitu siapa yang diberi ruang untuk berbicara, mendefinisikan, dan memiliki kuasa dalam narasi, serta siapa yang diposisikan sebagai pihak yang dinilai dan dikendalikan. Selain itu, pendekatan ini juga mengkaji posisi penonton, yakni bagaimana film mengarahkan sudut pandang audiens dalam memahami dan memaknai standar kecantikan yang ditampilkan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film *Uglies* (2024) merepresentasikan mitos kecantikan sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi cara individu membentuk identitas diri, sekaligus sebagai bentuk kritik terhadap sistem nilai dan ideologi kecantikan yang berkembang dalam masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana representasi mitos kecantikan dalam film *Uglies* (2024) jika dilihat melalui posisi subjek/objek dan posisi penonton berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sara Mills?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi mitos kecantikan dalam film *Uglies* (2024) dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, dengan mengkaji posisi subjek/objek serta posisi penonton dalam narasi film.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana mitos kecantikan dikonstruksikan pada media film.
2. Menambah referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan mengangkat nilai feminisme dengan menggunakan media film sebagai perbandingan dengan penelitian lainnya.
3. Memberikan gambaran mengenai penerapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengkaji representasi mitos kecantikan pada media film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan bagaimana pengaruh media terhadap perilaku dan identitas diri individu.
2. Menjadi bahan bagi tenaga pendidik atau aktivis untuk mengkritisi standart kecantikan yang dapat mempengaruhi identitas diri individu.
3. Membantu kreator digital dan pembuat film untuk memahami bagaimana representasi visual dan narasi dapat membentuk pemahaman dan persepsi penonton mengenai mitos kecantikan terhadap pembentukan identitas diri